

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perkembangan motorik siswa tunagrahita kelas II di SLB Negeri Semarang berdasarkan perspektif teori maturasi Arnold Gesell, dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran Empiris Tahapan Perkembangan Motorik Halus Siswa Tunagrahita Kelas II di SLB Negeri Semarang

Perkembangan motorik halus siswa tunagrahita kelas II di SLB Negeri Semarang berlangsung secara bertahap dan berbeda pada setiap siswa. Perbedaan tersebut terlihat pada kemampuan koordinasi dasar tangan, koordinasi jari, ketepatan gerak, hingga aktivitas kemandirian sehari-hari. Berdasarkan teori maturasi Arnold Gesell, perkembangan tersebut berlangsung sesuai tingkat kematangan biologis masing-masing siswa. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan biologis, bahkan apabila dilihat dari sudut pandang behaviorisme B.F. Skinner, perkembangan motorik halus siswa tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan guru saat pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan belajar siswa yang ditunjukkan dengan kesiapan mengikuti kegiatan serta fokus terhadap tugas. Selain itu pengalaman belajar juga berpengaruh, yang ditunjukkan melalui kebiasaan siswa saat melakukan aktivitas yang serupa secara

berulang di sekolah maupun di rumah. Serta kondisi emosional siswa yang ditunjukkan dengan kestabilan suasana emosi saat mengikuti kegiatan yang mempengaruhi hasil pelaksanaan tugas motorik halus.

2. Gambaran Empiris Tahapan Perkembangan Motorik Kasar Siswa Tunagrahita Kelas II di SLB Negeri Semarang

Perkembangan motorik kasar siswa tunagrahita kelas II di SLB Negeri Semarang berlangsung secara bertahap dan berbeda pada setiap siswa. Perbedaan tersebut terlihat pada kemampuan kontrol postur, keseimbangan, koordinasi gerak, hingga koordinasi gerak kompleks. Temuan ini menunjukkan bahwa teori maturasi Arnold Gesell relevan dalam menjelaskan perkembangan motorik kasar, karena kemampuan gerak siswa berkembang sesuai dengan tingkat kematangan biologis masing-masing. Selain itu, perkembangan motorik kasar tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus pembelajaran. Meskipun siswa memperoleh stimulus yang sama, respons dan perkembangan yang ditunjukkan tetap berbeda.

Dengan demikian, perkembangan motorik halus dan motorik kasar siswa tunagrahita kelas II di SLB Negeri Semarang menunjukkan bahwa setiap siswa melalui tahapan perkembangan yang sama, tetapi mencapai tahapan tersebut pada tingkat yang berbeda sesuai kematangan biologis, kesiapan, pengalaman, serta karakteristik individual masing-masing. Perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap dan menunjukkan adanya variasi capaian pada setiap siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya variasi tahapan perkembangan motorik pada siswa tunagrahita, serta masih ditemukannya siswa yang memerlukan pendampingan dalam kegiatan motorik, maka diperlukan upaya yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan tersebut. Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan untuk mengembangkan program pembelajaran motorik yang terstruktur dan bertahap sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Hal ini penting dilakukan karena hasil penelitian menunjukkan adanya variasi kemampuan siswa, di mana sebagian siswa masih berada pada tahap awal dan menengah. Selain itu, penyediaan fasilitas yang mendukung kegiatan motorik juga perlu ditingkatkan agar siswa dapat berlatih secara optimal.

2. Bagi Guru

Guru disarankan untuk lebih menekankan pemberian contoh langsung, latihan berulang, dan pendampingan bertahap dalam pembelajaran motorik. Hal ini didasarkan pada temuan bahwa sebagian siswa lebih mudah memahami aktivitas motorik melalui contoh langsung dan latihan bertahap. Pemberian *reinforcement* positif juga perlu dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian siswa.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan mendukung stimulasi yang diberikan sekolah dengan latihan sederhana secara konsisten di rumah. Seperti melatih aktivitas kemandirian sehari-hari serta aktivitas bermain yang melibatkan koordinasi gerak. Hal ini penting karena latihan yang dilakukan secara berulang dapat membantu siswa dalam meningkatkan perkembangan motorik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji strategi atau media pembelajaran yang lebih spesifik dalam meningkatkan perkembangan motorik siswa tunagrahita. Hal ini karena perkembangan motorik siswa bersifat individual, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif, bertahap, serta disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam bidang pendidikan luar biasa.

